

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Geografi Sosial

Menurut Macgregor (1989) dalam Sutanto (1999), bahwa Geografi Sosial adalah ilmu yang menjelaskan mengenai interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya yaitu manusia lain maupun kelompok manusia yang ada disekelilingnya. Maksudnya, manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder pasti akan memanfaatkan lingkungan sekitarnya.

Menurut Bintarto (1981), Geografi Sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan.

Menurut Bintarto (1981), ada 3 konsep dalam geografi sosial, yaitu ruang, proses, dan pola.

a. Ruang

Secara geografis, ruang adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer, tempat hidup bagi makhluk hidup baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun organisme lainnya.

Dalam geografi sosial, ruang mempunyai makna yang mendalam, yaitu:

- 1) Sebagai tempat atau wadah dari benda-benda atau perilaku.
- 2) Sebagai tempat yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan usaha
- 3) Sesuatu yang dapat diatur dan dimanfaatkan oleh dan untuk manusia.

b. Proses

Proses adalah tindakan manusia dalam beradaptasi dan memanfaatkan lingkungan. Proses terbagi atas dua yaitu: secara makro dan mikro.

Proses sosial yang bersifat mikro yaitu menekankan pada kegiatan individu dan kelompok masyarakat, contohnya perpindahan rumah seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan proses makro yaitu proses yang menekankan pada masyarakat secara umum, contohnya terjadinya migrasi, transmigrasi, urbanisasi, gelombang pengungsi dan sebagainya.

c. Pola

Pola adalah proses yang terjadi berulang-ulang, dalam hal ini adalah pola kehidupan dan penghidupan yang berbeda antara satu tempat dengan tempat dengan tempat lainnya yang mencerminkan perbedaan sifat daerah dan penduduknya sehingga akan terwujud bentang sosial yang berbeda.

Bentang sosial adalah sekelompok penduduk atau beberapa kelompok penduduk yang hidup dalam suatu wilayah atau tempat tertentu dan mempunyai gagasan yang sama terhadap lingkungannya.

Dalam wilayah yang lebih luas, dengan kondisi geografi yang berbeda-beda, terjadilah bermacam-macam kegiatan baik sosial ekonomi maupun sosial kultural, sehingga terbentuklah struktur kegiatan atau pekerjaan. Struktur pekerjaan ini mencerminkan nilai-nilai sosial. Sebaliknya nilai-nilai sosial kelompok pekerjaan merupakan kekuatan atau menjadi unsur perubahan yang dapat menimbulkan diferensiasi bentang di darat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya geografi mengkaji hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan dalam cakupan wilayah demi kemakmuran dan kesejahteraan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji mengenai penambangan batubara secara tradisional yang dilakukan manusia yang dilihat dari aspek luas, jumlah penambang, pendapatan, tempat penambangan dan cara menambang.

2. Sumber Daya Mineral

Sumber daya mineral atau yang lebih dikenal dengan bahan galian mengandung arti bahan yang dijumpai di dalam baik berupa unsur kimia, mineral, bijih ataupun segala macam batuan. Berdasarkan bentuknya bahan galian dibedakan menjadi tiga yaitu bahan galian berbentuk padat (misalnya emas, perak dan gamping, lempung dan lain-lain), bahan galian berbentuk cair (misalnya minyak bumi, yodium dan lain-lain), maupun bahan galian yang berbentuk gas (misalnya gas alam).

Barang tambang di Indonesia terdapat di darat dan di laut. Untuk mengolah barang tambang tersebut tentunya kita harus memiliki banyak modal, tenaga ahli dan penguasaan teknologi yang cukup mumpuni. Kekayaan alam Indonesia dapat dikelola oleh perusahaan swasta maupun asing dengan syarat bahwa mereka telah mendapatkan konsensi resmi dari Pemerintah Indonesia. Konsensi ini merupakan surat izin yang dikeluarkan pemerintah terhadap perusahaan yang berminat untuk mengolah barang tambang yang ada di Indonesia dengan peraturan sistem bagi hasil.

Usaha pertambangan bahan galian merupakan semua usaha yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum/badan usaha untuk mengambil bahan galian dengan tujuan untuk dimanfaatkan lebih lanjut bagi kepentingan manusia. Menurut Rumindi (2009), usaha pertambangan bahan galian yang dimaksudkan dalam Undang-Undang meliputi kegiatan:

a. Penyelidikan Umum

Penyelidikan umum ini bertujuan untuk mengetahui jumlah cadangan barang tambang yang terkandung di dalamnya.

b. Eksplorasi

Usaha penyelidikan geologi pertambangan untuk menetapkan lebih teliti adanya sifat dan letak bahan galian.

c. Eksploitasi pengolahan dan pemurnian

Usaha pertambangan dengan maksud untuk menghasilkan bahan galian dan memanfaatkannya.

d. Pengangkutan

Usaha pemindahan bahan galian dari daerah eksplorasi, eksploitasi atau dari tempat pengolahan ke tempat lain.

e. Penjualan

Usaha penjualan dari hasil pengolahan ataupun pemurnian bahan galian.

Pertambangan secara besar-besaran di Indonesia dengan menggunakan peralatan modern, terutama untuk pertambangan energi dan mineral logam. Usaha pertambangan dan bahan galian dalam pembangunan Indonesia mempunyai peranan diantaranya:

- a. Menambah pendapatan negara/devisa negara.
- b. Memperluas lapangan pekerjaan.
- c. Memajukan bidang transportasi dan komunikasi.
- d. Memajukan industri dalam negeri.

Usaha pertambangan tentunya memiliki suatu perencanaan yang sangat matang baik untuk hal-hal yang menyangkut modal, teknologi ataupun sumber daya manusia yang benar-benar trampil dan memiliki keahlian yang sangat baik. Terlepas dari itu semua yang paling pokok adalah kita harus tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup sehingga pengelolaan ini tidak merugikan banyak pihak.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bahan galian ini merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Dimana jumlahnya yang sangat

terbatas dan juga pembentukan serta pemulihannya memakan waktu yang cukup lama bahkan dapat menelan waktu hingga jutaan tahun lamanya. Untuk itulah dalam pemanfaatannya kita harus mampu menggunakannya seefektif dan seefisien mungkin.

Dibawah ini akan diterangkan lebih lanjut mengenai proses pembentukan beberapa bahan galian/barang tambang diantaranya:

a. Minyak bumi

Proses pembentukan minyak bumi memerlukan waktu jutaan tahun. Minyak bumi berasal dari mikroplankton (ganggang) yang terdapat di danau, teluk, rawa, dan laut yang dangkal. Sesudah mati, mikroplankton berjatuh dan mengendap di dasar-dasar kemudian bercampur dengan lumpur sapropelium. Tekanan dari lapisan-lapisan atas dan pengaruh magma yang mengakibatkan terjadinya proses destilasi yang menghasilkan minyak bumi.

Kualitas minyak bumi di Indonesia terbilang cukup baik. Kadar sulfurnya sangat rendah, sehingga mengurangi asap motor yang menimbulkan pencemaran udara.

Perusahaan yang melakukan eksploitasi minyak bumi di Indonesia yaitu Perusahaan minyak negara (Pertamina), sedangkan untuk pihak swastanya yaitu PT. Caltex Indonesia dan PT. Stanvac Indonesia) dan untuk pihak asinya yaitu Petromer Tren, Arco, Union Oil dan Javec.

Persebaran pertambangan minyak bumi di Indonesia antara lain Nanggroe Aceh Darussalam/NAD, Sumatera Utara, Riau dan Kep. Riau yaitu Kep. Natuna (Pulau Sumatera), lepas pantai Teluk Jakarta disekitar kepulauan Seribu dan di Jati Barang Indramayu (Jawa Barat), sekitar Cepu (Jawa Tengah), Bojonegoro, Surabaya, dan lepas patai timur Madura (Jawa Timur), Balikpapan, Tarakan, Pulau Bunyu dan Pulau Bekapai di lepas patai timur Samarinda (Kalimantan Timur), Pulau Seram bagian timur di teluk Bula dan Pulau Lemun, Teluk Seram Utara (Maluku), Sorong, Kepala Burung, Biak, dan Kasim (Papua/Irian Jaya).

b. Gas Alam

Gas alam merupakan campuran beberapa hidro karbon dengan kadar karbon yang kecil, terutama metan, propan dan butan yang digunakan sebagai bahan bakar. Terdapat dua macam gas alam cair yang diperdagangkan yaitu Liquified Natural atau gas alam cair (LNG) dan Gas Liquified Petroleum Gas atau gas minyak bumi cair (LPG), dipasarkan dengan nama elpiji dengan tabung gas. Elpiji ini yang digunakan untuk bahan bakar kompor gas dan pemanas lainnya. Daerah persebarannya di Arun, NAD (Sumatera), Kamojang (Jawa Timur), Bontang dan Kalimantan Timur (Kalimantan).

c. Batubara

Sebagian besar batubara berasal dari tumbuh-tumbuhan tropis masa prsejarah/masa karbon. Tumbuhan tersebut tertimbun hingga berada di dalam lapisan batuan sedimen. Proses pembentukan batubara disebut inkolen (proses pengarangan) yang terjadi mejadi dua (proses biokimia dan proses metamorfosis). Proses biokimia adalah proses pembentukan batubara yang dilakukan oleh bakteri anaerob sehingga sisa-sisa tumbuhan yang menjadi keras karena beratnya sendiri, tidak ada kenaikan suhu dan tekanan. Proses ini menyebabkan tumbuh-tumbuhan menjadi gambut (*turf*). Proses metamorfosis merupakan proses yang terjadi karena pengaruh tekanan dan suhu yang tinggi dan berlangsung lama dan proses ini tidak ada bakteri lagi.

Daerah persebaran batubara di Indonesia yaitu di Sumatera bagian tengah, Ombilin (Sawah Lunto), Sumatera bagian selatan, Bukit Asam (Sumatera), di daerah Mahakam, Kalimantan bagian tenggara di Pulau Laut (Kalimantan).

d. Tanah liat

Tanah liat merupakan tanah yang mengandung lempung (65%), butir-butirnya sangat halus sehingga rapat dan sulit menyerap air. Persebaran tanah liat ini terdapat di dataran rendah seperti di Pulau Jawa.

e. Kaolin

Kaolin yang disebut oleh masyarakat tanah lempung putih atau tanah liat putih merupakan endapan residual atau dapat pula terjadi sebagai akibat proses pelapukan dan hydrothermal alterasi pada batuan beku yang banyak mengandung feldspar dimana mineral potassium alumunium silikat dan feldspar dirubah menjadi kaolin. Persebarannya terdapat di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Maluku.

3. Pertambangan Batubara

Menurut Hartman (1987), pertambangan adalah kegiatan, pekerjaan dan industri yang berhubungan dengan ekstraksi mineral. Industri pertambangan mulai dari prospeksi, eksplorasi, evaluasi, penambangan, pengolahan, pemurnian sampai dengan pemasarannya.

Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang (Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara).

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 menentukan bahwa batubara adalah endapan senyawa organik karbonan yang terbentuk secara alamiah dari sisa tumbuh-tumbuhan. Angka 5, pertambangan batubara

adalah pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut, dan batuan aspal. Selanjutnya, dalam angka 6, bahwa usaha pertambangan adalah kegiatan dalam rangka perusahaan mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pascatambang.

Batubara adalah salah satu bahan bakar fosil. Pengertian umumnya adalah batuan sedimen yang dapat terbakar, terbentuk dari endapan organik, utamanya adalah sisa-sisa tumbuhan dan terbentuk melalui proses pembatubaraan. Unsur-unsur utamanya terdiri dari karbon, hidrogen dan oksigen. Batubara juga adalah batuan organik yang memiliki sifat-sifat fisika dan kimia yang kompleks yang dapat ditemui dalam berbagai bentuk. Analisis unsur memberikan rumus formula empiris seperti $C_{137}H_{97}O_9NS$ untuk bituminus dan $C_{240}H_{90}O_4NS$ untuk antrasit.

Batubara merupakan salah satu bahan galian strategis yang sekaligus menjadi sumber daya energi yang sangat besar. Indonesia pada tahun 2006 mampu memproduksi batubara sebesar 162 juta ton dan 120 juta ton diantaranya diekspor. Sementara itu sekitar 29 juta ton diekspor ke Jepang. Indonesia memiliki cadangan batubara yang tersebar di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera, sedangkan dalam jumlah kecil, batubara berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua dan Sulawesi.

Indonesia memiliki cadangan batubara yang sangat besar dan menduduki posisi ke-4 di dunia sebagai negara pengekspor batubara. Di masa yang akan datang batubara menjadi salah satu sumber energi alternatif potensial untuk menggantikan potensi minyak dan gas bumi yang semakin menipis. Pengembangan perusahaan pertambangan batubara secara ekonomis telah mendatangkan hasil yang cukup besar, baik sebagai pemenuhan kebutuhan dalam negeri maupun sebagai sumber devisa.

Jenis dan kualitas batubara tergantung pada tekanan, panas dan waktu terbentuknya batubara. Berdasarkan hal tersebut, maka batubara dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis batubara, diantaranya adalah antrasit, bituminus, sub bituminus, lignit dan gambut.

- a. Antrasit merupakan jenis batubara dengan kualitas terbaik, batubara jenis ini mempunyai ciri-ciri warna hitam metalik, mengandung unsur karbon antara 86%-98% dan mempunyai kandungan air kurang dari 8%.
- b. Bituminus merupakan batubara dengan kualitas kedua, batubara jenis ini mempunyai kandungan karbon 68%-86% serta kadar air antara 8%-10%. Batubara jenis ini banyak dijumpai di Australia.
- c. Sub Bituminus merupakan jenis batubara dengan kualitas ketiga, batubara ini mempunyai ciri kandungan karbonnya sedikit dan mengandung banyak air.

- d. Lignit merupakan batubara dengan kualitas keempat, batubara jenis ini mempunyai ciri memiliki warna muda coklat, sangat lunak dan memiliki kadar air 35%-75%.
- e. Gambut merupakan jenis batubara dengan kualitas terendah, batubara ini memiliki ciri berpori dan kadar air diatas 75%.

Kegiatan penambangan batubara dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu :

- a. Penambangan permukaan (*surface/shallow minning*) meliputi tambang terbuka, penambangan dalam dan penambangan hidrolik.
- b. Penambangan dalam (*subsurface deep minning*).

4. Kerusakan Lingkungan dalam Kaitannya dengan Penambangan Batubara

Pada pertambangan skala besar, *tailing* yang dihasilkan lebih banyak lagi. Pelaku tambang selalu mengincar bahan tambang yang tersimpan jauh di dalam tanah, karena jumlahnya lebih banyak dan memiliki kualitas lebih baik. Untuk mencapai wilayah konsentrasi mineral di dalam tanah, perusahaan tambang melakukan penggalian dimulai dengan mengupas tanah bagian atas (*top soil*). *Top Soil* kemudian disimpan di suatu tempat agar bisa digunakan lagi untuk penghijauan setelah penambangan. Tahapan selanjutnya adalah menggali batuan yang mengandung mineral tertentu, untuk selanjutnya dibawa ke *processing plant* dan diolah. Pada

saat pemrosesan inilah *tailing* dihasilkan. Sebagai limbah sisa batuan dalam tanah, *tailing* pasti memiliki kandungan logam lain ketika dibuang.

Kegiatan penambangan apabila dilakukan di kawasan hutan dapat merusak ekosistem hutan. Apabila tidak dikelola dengan baik, penambangan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan secara keseluruhan dalam bentuk pencemaran air, tanah dan udara.

Kegiatan penambangan khususnya batubara dan lain-lain dikenal sebagai kegiatan yang dapat mengubah permukaan bumi. Karena itu, penambangan sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan. Walaupun pernyataan ini tidak selamanya benar, patut diakui bahwa banyak sekali kegiatan penambangan yang dapat menimbulkan kerusakan di tempat penambangannya.

Perlu diingat bahwa kualitas lingkungan di tempat penambangan harus ditingkatkan. Bukan saja menyangkut kualitas hidup manusia yang berada di lingkungan tempat penambangan itu, namun juga alam sekitar menjadi tertata lebih baik, dengan kelengkapan infrastrukturnya. Karena itu kegiatan penambangan dapat menjadi daya tarik, sehingga penduduk banyak yang berpindah mendekati lokasi penambangan tersebut. Sering pula dikatakan bahwa kegiatan penambangan telah menjadi lokomotif pembangunan di daerah tersebut.

Tidaklah mudah menepis kesan bahwa penambangan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Terlebih-lebih penambangan yang

hanya mementingkan laba, yang tidak menyisihkan dana yang cukup untuk memulihkan lingkungannya.

Hal ini dapat dipahami jika disadari bahwa investasi telah menelan banyak biaya, yang bila semuanya dihitung dengan harga dana, yaitu bunga pinjaman, maka faktor yang paling mudah dihapuskan adalah faktor lingkungan. Kesadaran manusia untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan memperhitungkannya sebagai biaya dalam kegiatan tersebut, atau dikenal sebagai Internasionalisasi biaya eksternal, menyebabkan perhitungan *cost-benefit* suatu penambangan berubah. Dalam hal ini, faktor harga komoditas mineral sangat penting, tetapi lebih penting lagi pergeseran *cut off grade*, yaitu pada tingkat mana suatu jebakan mineral dapat disebut ekonomis. Upaya lanjutan adalah penelitian untuk meningkatkan teknologi proses (Wardana, 2001).

Dampak negatif yang ditimbulkan kegiatan penambangan berskala besar, baik dalam ukuran teknologi maupun investasi, dapat berukuran besar pula. Namun pengendaliannya lebih memungkinkan ketimbang pertambangan yang menggunakan teknologi yang tidak memadai apalagi danannya terbatas.

Memang pada kenyataannya, perubahan permukaan bumi yang disebabkan oleh kegiatan penambangan terbuka dapat mempengaruhi keseimbangan lingkungan. Hal ini disebabkan karena dengan mengambil mineral seperti Mangan tubuh tanah atau *soil* harus dikupas sehingga hilanglah media

untuk tumbuh tumbuhan dan pada akhirnya merusak keanekaragaman hayati yang ada di permukaan tanah yang memerlukan waktu ribuan tahun untuk proses pembentukannya.

Disamping pengupasan tubuh tanah atau *soil* dan bopeng-bopengnya permukaan bumi, penambangan juga menghasikan gerusan batu, mulai dari yang kasar sampai yang halus yang merupakan sisa atau ampas buangan disebut *Tailing*. Dan biasanya selalu menggunung di lokasi penambangan atau dibuang ke sungai sehingga menyebabkan banjir dan sungai mengalami kedangkalan. Selain itu juga bisa berakibat pada pencemaran sungai yang menyebabkan ekosistem sungai bisa terganggu. Manusia yang ditinggal disekitar sungai juga akan terkena dampak dari pencemaran ini.

Dampak Negatif yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan adalah masalah lingkungan dan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Usaha pertambangan dalam waktu yang relatif singkat dapat mengubah bentuk topografi dan keadaan muka tanah (*land impact*), sehingga dapat mengubah keseimbangan sistem ekologi bagi daerah sekitarnya;
- b. Usaha pertambangan dapat menimbulkan berbagai macam gangguan antara lain; pencemaran akibat debu dan asap yang mengotori udara dan air, limbah air, tailing serta buangan tambang yang mengandung

- zat-zat beracun. Gangguan juga berupa suara bising dari berbagai alat berat, suara ledakan *eksplosive* (bahan peledak) dan gangguan lainnya;
- c. Pertambangan yang dilakukan tanpa mengindahkan keselamatan kerja dan kondisi geologi lapangan, dapat menimbulkan tanah longsor, ledakan tambang, keruntuhan tambang dan gempa.

5. Wilayah Penambangan

Menurut Samadi (2007), wilayah merupakan suatu unit dari geografi yang dibatasi oleh parameter tertentu dan bagian-bagiannya tergantung secara internal. Para ahli geografi memandang wilayah adalah tiap bagian yang ada di permukaan bumi, dengan wilayah yang paling luas adalah seluruh permukaan bumi. Dalam geografi wilayah permukaan bumi terlalu luas, maka wilayah tersebut dibagi menjadi bagian-bagian tertentu.

Waluya (2009) mengatakan bahwa wilayah dibagi berdasarkan homogenitas tertentu yang membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Tujuan dari dibentuknya pewilayahan adalah untuk menyifatkan dan memberi arti terhadap bermacam-macam wilayah, serta untuk mengetahui adanya kemungkinan pengembangan suatu wilayah.

Pasal 1 angka 32 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara mendefinisikan Wilayah Pertambangan Rakyat, yang selanjutnya disebut WPR, adalah bagian dari WP tempat dilakukan kegiatan usaha pertambangan rakyat.

Selanjutnya dalam Pasal 22 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 menentukan bahwa kriteria untuk menetapkan WPR adalah sebagai berikut:

- a. mempunyai cadangan mineral sekunder yang terdapat di sungai dan/atau di antara tepi dan tepi sungai;
- b. mempunyai cadangan primer logam atau batubara dengan kedalaman maksimal 25 (dua puluh lima) meter;
- c. endapan teras, dataran banjir, dan endapan sungai purba;
- d. luas maksimal wilayah pertambangan rakyat adalah 25 (dua puluh lima) hektare;
- e. menyebutkan jenis komoditas yang akan ditambang; dan/atau
- f. merupakan wilayah atau tempat kegiatan tambang rakyat yang sudah dikerjakan sekurang-kurangnya 15 (lima belas) tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka luas wilayah penambangan batubara merupakan bagian dari permukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu dan berbeda dengan wilayah yang lain, dimana wilayah tersebut dijadikan sebagai sarana penambangan batubara baik yang dilakukan oleh badan usaha atau penambangan secara tradisional oleh masyarakat.

6. Pendapatan Masyarakat

Menurut Hart dan Stapleton (1995), pendapatan adalah alur pembayaran yang selalu bertambah untuk individu atau organisasi selama periode waktu tertentu. Lebih lanjut Komaruddin (1983) menyatakan bahwa

pendapatan pada hakekatnya merupakan balas jasa dari jasa yang dikorbankan. Termasuk di dalamnya upah, gaji, sewa tanah, bunga modal, deviden, honorarium, laba dan pensiun.

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subyek ekonomi yang berdasarkan prestasinya yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan. Pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri/usaha perseorangan dari kekayaan serta dari sektor subsistem (Sumardi, 1982).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua arti yaitu pendapatan yang berupa uang dan dapat berupa pula barang. Pendapatan berupa uang merupakan penghasilan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, misalnya dari majikan, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas. Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang diterima dalam bentuk barang dan jasa.

Pendapatan rata-rata keluarga dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pendapatan rata-rata harian, pendapatan rata-rata mingguan, pendapatan rata-rata bulanan. Pendapatan rumah tangga penduduk pada dasarnya terbagi atas tiga sumber yaitu upah dan gaji, usaha rumah tangga, pendapatan lainnya (Susanto, 1985).

Mubyarto (1992) mengatakan bahwa pendapatan menurut sumbernya dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1) Pendapatan pokok

Pendapatan pokok merupakan upah/gaji berupa uang yang diterima dari pekerjaan utama.

2) Pendapatan sampingan

Pendapatan sampingan merupakan upah/gaji dari pekerjaan tambahan.

3) Pendapatan lain-lain

Pendapatan lain-lain merupakan upah/gaji yang diterima di luar pendapatan utama (pokok) dan pendapatan sampingan misalnya beasiswa, penerimaan sewa ataupun kiriman.

Pendapatan yang diperoleh seseorang akan digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari, baik untuk pangan, sandang, papan yang merupakan kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Selain untuk konsumsi seperti itu pendapatan juga dialokasikan untuk tabungan bila memungkinkan pengeluaran itu selain untuk pemenuhan kebutuhan hidup disesuaikan dengan pendapatannya.

Tingkat pendapatan adalah seluruh penghasilan berupa uang yang diperoleh/diterima baik dari pendapatan pokok maupun pendapatan sampingan dari suami dan istri dalam satu bulan. Dalam penelitian ini tingkat pendapatan diukur dari besarnya seluruh penghasilan berupa uang yang diperoleh suami dan istri baik dari penghasilan pokok maupun

sampingan dalam satu bulan dengan tolok ukur rupiah. Pendapatan yang telah dijumlahkan kemudian dianalisis dan diklasifikasikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah hasil yang diperoleh seseorang baik berupa barang atau uang yang merupakan balas jasa atau imbalan dari hasil kerja atau usaha yang dilakukan orang tersebut dinilai dengan jumlah uang atau barang yang berlaku saat ini. Sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang diperoleh kepala keluarga yang bekerja di penambangan batubara tradisional di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim sebagai hasil dari tenaga yang dikeluarkan untuk penambangan.

7. Cara Penambangan

Menurut Rumindi (2009), usaha pertambangan bahan galian merupakan semua usaha yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum/badan usaha untuk mengambil bahan galian dengan tujuan untuk dimanfaatkan lebih lanjut bagi kepentingan manusia.

Menurut Wiriosudarmo (1999) penambangan tradisional diartikan sebagai operasi dan investasi pertambangan dimana investor maupun operatornya adalah rakyat kecil atau masyarakat secara bersama-sama (kolektif) dengan menggunakan alat yang sederhana.

Metode penambangan batubara sangat tergantung kepada :

- a. Keadaan geologi daerah antara lain: sifat lapisan batuan penutup, batuan lantai batubara, struktur geologi
- b. Keadaan lapisan batubara dan bentuk deposit

Pada dasarnya dikenal dua cara penambangan batubara yaitu :

- a. Tambang Dalam (*Underground*)

Dilakukan pertama-tama dengan jalan membuat lubang persiapan baik berupa lubang sumuran ataupun berupa lubang mendatar atau menurun menuju ke lapisan batubara yang akan ditambang. Selanjutnya dibuat lubang bukaan pada lapisan batubaranya sendiri. Cara penambangannya sendiri dapat dilakukan :

- 1) Secara manual, yaitu menggunakan banyak alat yang memakai kekuatan tenaga manusia
- 2) Secara mekanis, yaitu mempergunakan alat sederhana sampai menggunakan sistem elektronis dengan pengendalian jarak jauh

- b. Tambang Terbuka

Dilakukan pertama-tama dengan mengupas lapisan tanah penutup.

Pada saat ini metode penambangan mana yang akan dipilih dan kemungkinan mendapatkan peralatan tidak mengalami masalah. Peralatan yang ada sekarang dapat dimodifikasi sehingga berfungsi ganda. Perlu diketahui bahwa berbagai jenis batubara memerlukan jenis dan peralatan yang berbeda pula. Mesin-mesin tambang modern sudah dapat digunakan

untuk kegiatan penambangan dengan jangkauan kerja yang lebih luas dan mampu melaksanakan pekerjaan tanpa perlu dilakukan perubahan dan modifikasi besar. Pemilihan metode penambangan batubara baik yang akan ditambang secara tambang dalam ataupun tambang terbuka ditentukan oleh faktor :

- 1) Biaya penambangan
- 2) Batubara yang dapat diambil (*coal recovery*)
- 3) Pengotoran hasil produksi oleh batuan ikutan

Dalam memperhitungkan biaya penambangan dengan metode tambang terbuka harus termasuk juga biaya pembuangan tanah penutup batubara sampai pada kemiringan lereng yang seaman mungkin (*slope angle*). Perbandingan antara lapisan batuan tanah penutup dengan batubara merupakan faktor penentu dalam memilih metode penambangan.

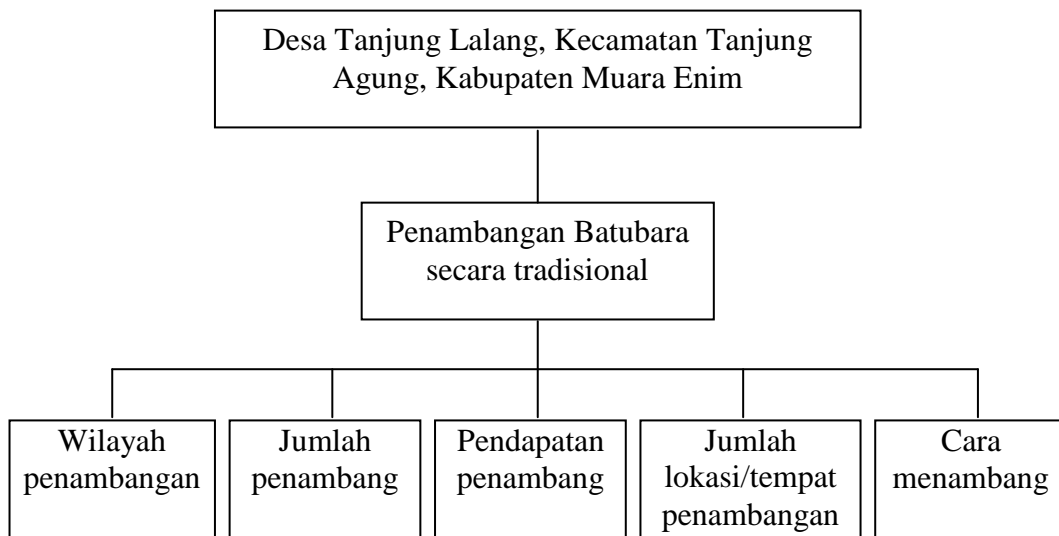
B. Kerangka Pikir

Nilai atau dampak positif dari batubara itu sendiri, yaitu sebagai salah satu bahan tambang yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Indonesia adalah salah satu negara penghasil batubara terbesar nomor 2 setelah Australia hingga tahun 2013. Total sumber daya batubara yang dimiliki Indonesia mencapai 104.940 Milyar Ton dengan total cadangan sebesar 21.13 Milyar Ton. Namun hal ini tetap memberikan efek positif dan negatif, dan hal positifnya adalah bertambahnya devisa negara dari kegiatan penambangannya maupun meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar penambangan.

Penambangan batubara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Lalang, Kecamatan Tanjung Agung, Kabupaten Muara Enim merupakan tambang tradisional. Penambangan batubara yang dilakukan banyak terdapat di daerah perkebunan masyarakat dan area hutan.

Penambangan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya dapat dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat itu sendiri dan akan mampu menopang pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bagan kerangka pikir dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian